

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkaji dinamika kemampuan *coping* stres pada remaja dan efektivitas layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* dalam upaya meningkatkan kemampuan *coping* stres pada remaja. Laporan akhir untuk pendekatan pada umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasarn teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, metode penelitian menggunakan metode *quasi experiment*. Desain yang digunakan dalam eksperimen kuasi adalah *pretest-posttest control group design* (*pretest-posttest* dua kelompok). Pada dua kelompok, sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi, yang tervisualisasikan pada gambar berikut.

Tabel 3.1
Desain Penelitian

<i>Quasi-Experimental Designs</i>			
Pre- and Posttest Design	Time →		
Select Control Group	Pretest	No Treatment	Posttest
Select Experimental Group	Pretest	Experimental Treatment	Posttest

Keterangan:

- Select Control Group* = kelompok kontrol
- Select Eksperimental Group* = kelompok eksperimen
- No Treatment* = tanpa perlakuan
- Eksperimental Treatment* = pemberian perlakuan (Creswell, 2012, hlm. 310)

3.2 Partisipan

Lokasi penelitian di SMPN 1 Tengahtani Kabupaten Cirebon. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ialah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tengahtani, Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018 merupakan kategori usia remaja. Pertimbangan dalam menentukan partisipan penelitian ini sebagai berikut.

3.2.1 Remaja yang mengalami perubahan fisik secara drastis mengakibatkan perubahan-perubahan pada aspek emosional. Bentuk reaksi emosi tidak hanya berupa lisan tapi juga dapat berakibat kekerasan fisik.

3.2.2 Peserta didik kelas VIII merupakan peserta didik yang sedang mengalami penyesuaian diri dengan tanggung jawab dan lingkungan baru.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik SMPN 1 Tengahtani Kabupaten Cirebon Kelas VIII Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah 350 peserta didik yang terbagi dalam 9 kelas. Subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Tengahtani Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018 berjumlah 40 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu peneliti memilih subyek berdasarkan ketersediaan, kesediaan, dan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian. Adapun 40 siswa yang dipilih dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelas dengan karakteristik yang tidak signifikan berbeda. Karakteristik siswa yang dimaksud ialah siswa menunjukkan kecenderungan perilaku *coping* maladaptif seperti membolos, membuat keributan dengan teman sebaya, mencontek, kurang disiplin ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian terdiri dari dua konsep pokok operasional variabel, yaitu:

3.4.1 variabel terikat yaitu kemampuan *coping* berfokus masalah;

3.4.2 variabel bebas yaitu layanan bimbingan berbasis *positive youth development*.

Secara rinci dipaparkan definisi operasional masing-masing variabel sebagai berikut.

3.4.1 Kemampuan *coping*

Secara operasional, yang dimaksud dengan kemampuan *coping* ialah usaha yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Tengahtani dalam bentuk pemikiran dan perilaku untuk mengelola, mengurangi atau menghilangkan stres, melalui tiga jenis *coping* yakni *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*. Berikut merupakan jabaran dari masing-masing jenis *coping*.

Problem-focused coping: usaha dalam bentuk pemikiran dan perilaku yang secara langsung dilakukan oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Tengahtani untuk mengurangi atau menghilangkan stres atau situasi yang tidak menyenangkan, mengancam dan berbahaya. Terdiri dari aspek-aspek berikut.

1. *Active coping*, suatu tindakan untuk mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.
2. *Planning*, memikirkan tentang bagaimana mengatasi penyebab stres antara lain dengan membuat strategi untuk bertindak, memikirkan tentang langkah upaya yang perlu diambil dalam menangani suatu masalah.
3. *Seppression of competing activities*, individu dapat menekan keterlibatan dalam kegiatan bersaing atau dapat menekan pengolahan saluran bersaing informasi, dalam rangka untuk lebih berkonsentrasi penuh pada tantangan dan berusaha menghindari untuk hal yang membuat terganggu oleh peristiwa lain, bahkan membiarkan hal-hal lain terjadi, jika perlu, untuk menghadapi *stressor*.
4. *Restraint coping*, individu membatasi keterlibatannya dalam aktivitas kompetisi atau persaingan dan tidak bertindak terburu-buru.
5. *Seeking of instrumental social support*, yaitu mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi.

Emotion-focused coping merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan, tersusun oleh aspek-aspek sebagai berikut.

1. *Seeking of emotional support*, mencari dukungan moral, simpati atau pengertian.
2. *Positive reinterpretation*, tumbuh sebagai hasil pengalaman dan mengambil sisi positif dari hal yang terjadi.
3. *Acceptance*, menerima kenyataan bahwa peristiwa *stress* telah terjadi dan nyata.
4. *Denial*, upaya untuk menolak kenyataan peristiwa yang menekan.
5. *Turning to religion*, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan religius.

Dysfunctional coping merupakan manajemen dan ekspresi perasaan yang mungkin memiliki tujuan penting, terutama saat menghadapi kejadian di luar kendali siswa kelas VIII SMPN 1 Tengahtani. *Dysfunctional coping* dengan sub aspek sebagai berikut.

1. *Focusing on and venting of emotional*, fokus pada kesulitan atau gangguan apa pun yang dialami seseorang dan meluapkan perasaan.
2. *Behavioral disengagement*, mengurangi upaya seseorang untuk menangani *stressor*, bahkan menyerah untuk berupaya mencapai tujuan yang berkaitan dengan *stressor*. *Behavioral disengagement* dikenal dengan istilah-istilah seperti ketidakberdayaan.
3. *Mental disengagement*, berbagai kegiatan yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian orang agak pikiran tidak diganggu oleh *stressor*

3.4.2 Layanan bimbingan berbasis *positive youth development*

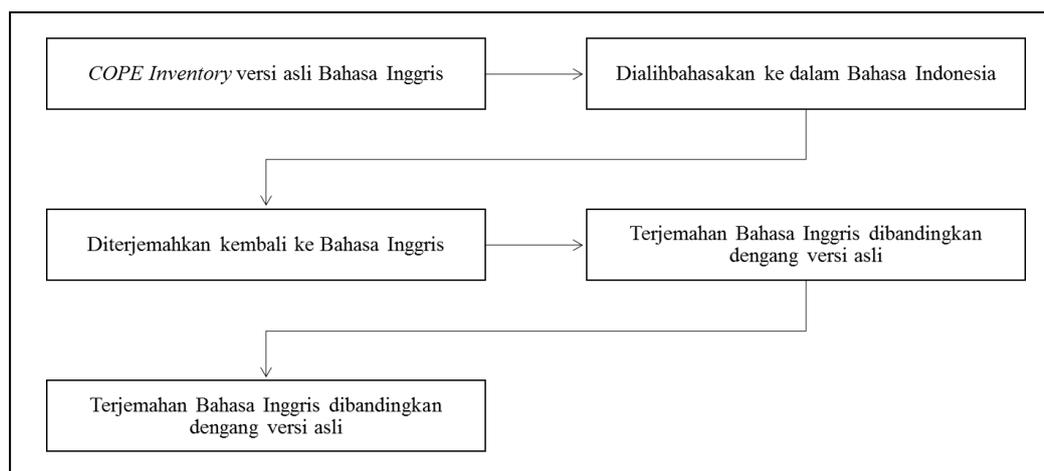
Layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* dalam penelitian ini ialah upaya yang dilakukan oleh peneliti selaku konselor untuk siswa kelas VIII SMPN 1 Tengahtani, yang didasarkan atas pandangan komprehensif remaja sebagai aset, individu dengan sumber potensial yang pantas mendapatkan dukungan penuh dalam upaya peningkatan keterampilan *coping*, dilakukan sesuai dengan kerangka kerja *Positive Youth Development* melalui strategi layanan dasar bimbingan. Adapun garis besar langkah-langkah layanan terdiri dari: a) tahap persiapan; b) tahap pelaksanaan yang berlangsung selama 9 sesi dengan durasi 20 sampai 60 menit tiap sesi. Tiap sesi memuat domain *Positive Youth Development*

yakni *connection, competence, caring, character, skill building* dan *confidence*; c) tahap akhir berupa refleksi.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Proses Alih Bahasa Instrumen

Intrumen yang digunakan untuk mengukur *coping* adalah *COPE Inventory* yang dikembangkan oleh Charles S. Carver dan Michael F Scheir (1989). *COPE Inventory* yang digunakan ialah versi 60 item. Instrumen diterjemahkan di Balai Bahasa UPI melalui dua tahap yaitu alih Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kemudian alih Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris guna meninjau konsistensi bahasa yang digunakan dalam instrumen. Adapun alur alih bahasa dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 3.1
Alur Alih Bahasa Instrumen

3.5.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *coping* diadaptasi dari *COPE Inventory* yang dikembangkan oleh Carver et al (1989). Kisi-kisi instrumen *coping* dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian yang di dalamnya terkandung dimensi dan indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan skala. *Problem-focused coping* terdiri dari 5 aspek yakni: *active coping, planning, suppression of competing activities, restraint, and use of*

Shinta Larasaty Santoso, 2018

LAYANAN DASAR BIMBINGAN BERBASIS POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN COPING STRES PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumental social support. 5 aspek tentang *emotion-focused coping* (*seeking of emotional social support, positive reinterpretation, acceptance, denial, turning to religion*), dan 5 aspek untuk mengukur *less useful coping*. Di bawah ini merupakan kisi-kisi *COPE Inventory*.

Tabel 3.2
Kisi-kisi *COPE Inventory*

Indikator	Deskriptor	No Item
<i>Positive reinterpretation & growth</i>	Menafsirkan peristiwa yang penuh tekanan secara positif	1, 29, 38, 59.
<i>Mental disengagement</i>	mengalihkan perhatian agak pikiran tidak diganggu oleh <i>stressor</i>	2, 16, 31, 43.
<i>Focus on and venting of emotions</i>	fokus pada kesulitan atau gangguan apa pun yang dialami seseorang dan meluapkan perasaan.	3, 17, 28, 46.
<i>Use of instrumental social support</i>	Mencari dukungan sosial seperti nasihat, bantuan atau informasi.	4, 14, 30, 45.
<i>Active coping</i>	tindakan mencoba menghilangkan atau mengelabui penyebab stres dan/atau memperbaiki akibatnya dengan cara langsung.	5, 25, 47, 58.
<i>Denial</i>	upaya untuk menolak kenyataan peristiwa yang menekan.	6, 27, 40, 57.
<i>Turning to religion</i>	peningkatan keterlibatan dalam kegiatan religius.	7, 18, 48, 60.
<i>Humor</i>	Membuat lelucon tentang <i>stressor</i>	8, 20, 36, 50.
<i>Behavioral disengagement</i>	mengurangi upaya seseorang untuk menangani <i>stressor</i> , bahkan menyerah untuk berupaya mencapai tujuan yang berkaitan dengan <i>stressor</i> .	9, 24, 37, 51.
<i>Restraint coping</i>	Menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak menampilkan dirinya sendiri, menahan diri sendiri, dan tidak bertindak terlalu dini.	10, 22, 41, 49.
<i>Use of emotional social support</i>	mencari dukungan moral, simpati atau pengertian.	11, 23, 34, 52.
<i>Substance use</i>	beralih menggunakan alkohol atau obat lain sebagai cara untuk menghilangkan stres	12, 26, 35, 53.
<i>Acceptance</i>	menerima kenyataan bahwa peristiwa yang menekan telah terjadi dan nyata.	13, 21, 44, 54.
<i>Suppression of competing activities</i>	Mengesampingkan kegiatan lain, mencoba menghindari gangguan dari peristiwa lain,	15, 33, 42, 55.

	bahkan membiarkan hal-hal lain terjadi, jika perlu, untuk menghadapi stressor.	
<i>Planning</i>	Memikirkan cara mengatasi penyebab stres	19, 32, 39, 56.

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa jumlah item yang digunakan secara keseluruhan berjumlah 60 item yang merupakan jabaran dari berbagai aspek *coping*. Adapun penggolongan atau pembagian mekanisme *coping* dalam *COPE Inventory* tersaji dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Pembagian Mekanisme *Coping* *COPE Inventory* Berdasarkan Klasifikasi

Strategi <i>coping</i>	Aspek
<i>Problem Focused Coping</i>	1) <i>Active coping</i> 2) <i>Planning</i> 3) <i>Suppression of competing activities</i> 4) <i>Restraint coping</i> 5) <i>Seeking of instrumental social support</i>
<i>Emotion Focused Coping</i>	1) <i>Seeking of emotional social support</i> 2) <i>Positive reinterpretation</i> 3) <i>Acceptance</i> 4) <i>Denial</i> 5) <i>Turning to religion</i>
<i>Less Useful Coping</i>	1) <i>Focus on and venting of emotions</i> 2) <i>Behavioral disengagement</i> 3) <i>Mental disengagement</i> 4) <i>Substance use</i> 5) <i>Humor</i>

Tabel 3.3 menunjukkan bahwa pembagian mekanisme *coping* terdiri dari *coping* positif dan *coping* negatif. Hal ini didasarkan asumsi bahwa baik dalam *problem-focused coping* ataupun *emotion-focused coping*, individu tidak selalu dalam koridor positif.

3.5.3 Pedoman Skoring

Cope Inventory terdiri dari 60 item pengukuran *self-report* menggunakan 4-point skala Likert. Poin 1 (tidak pernah) sampai poin 4 (selalu). Instrumen mencoba mengukur indikator-indikator kemampuan *coping* peserta didik SMPN 1 Tengahtani Kabupaten Cirebon dari setiap dimensi dan indikatornya, yang diungkap dengan menggunakan pola penyekoran dengan menyediakan empat alternatif jawaban. Empat alternatif jawaban terdapat pada Tabel 3.4, sebagai berikut

Shinta Larasaty Santoso, 2018

LAYANAN DASAR BIMBINGAN BERBASIS POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN COPING STRES PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.4
Pola skor Opsi Alternatif

Pernyataan	Opsi Alternatif Respon dan skor			
<i>Favorable</i> (+)	1 (belum pernah)	2 (kadang-kadang)	3 (sering)	4 (sangat sering)

Skala pengukuran *COPE Inventory* memiliki empat poin skala Likert. Dalam mengisi kuesioner, responden diharuskan untuk memilih salah satu alternatif jawaban pada setiap item. Alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden adalah Belum Pernah (BP), Kadang-Kadang (KK), Sering (S), dan Sangat Sering (SS).

3.5.4 Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum instrument disebarkan, langkah yang dilakukan adalah melakukan *judgment* yaitu uji kelayakan instrumen penelitian melalui pengujian kelayakan dosen yang berkompeten dan memahami bidang garapan peneliti. Uji kelayakan instrumen (*judgment*) dilakukan oleh Dr. Nurhuda, M.Pd dan Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd kemudian dilakukan peninjauan kembali oleh dosen pembimbing dan Guru BK/Konselor.

3.5.5 Uji Empiris

Instrumen diberikan kepada responden dengan metode *build in* sebagai sampel yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dengan populasi yang akan diukur.

3.5.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas digunakan untuk menafsirkan kesesuaian hasil instrumen dengan tujuan yang diinginkan suatu instrumen. Pengujian validitas dilakukan pada seluruh butir pernyataan (item) instrumen dengan menggunakan rumus *spearman correlation*. Tujuan menggunakan *spearman correlation* untuk mengukur keeratan hubungan tiap jawaban responden yang memiliki skala ordinal, dalam perhitungan validitas butir pernyataan digunakan bantuan program SPSS 21.0. Hasil uji validitas menunjukkan empat item tidak valid sehingga menyisakan 56 item dengan rincian terlampir.

Setelah uji validitas setiap item selanjutnya instrumen tersebut diuji tingkat reliabilitasnya, reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas instrumen. Tujuan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketepatan instrumen sehingga mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Dalam pengujian reliabilitas instrumen digunakan rumus *Crobach's alpha* dalam proses pengujian reliabilitas digunakan bantuan program SPSS 21.0. hasil uji reliabilitas mendapatkan hasil 0,903 yang artinya sangat baik.

3.5.6 Kategorisasi Tingkat Coping

Kategorisasi skala *coping* dilakukan dengan mengelompokan jenis *coping* yang digunakan oleh responden, pengelompokan tipe dalam penelitian ini yakni: (1) *problem-focused coping*; (2) *emotion-focused coping*; Pengelompokan dilakukan dengan menghitung skor relatif yang diperoleh dari perhitungan skor total persub-tipe dibagi dengan skor maksimal dimensi tersebut. Setelah itu dilakukan perbandingan skor manakah yang paling besar yang nantinya akan menentukan jenis *coping strategy* yang digunakan oleh responden.

Berikut rumus yang digunakan untuk mengetahui skor relatif.

1) Dimensi *Problem-Focused Coping*

$$\frac{\text{skor hasil problem-focused coping}}{\text{skor maksimal problem focused coping}} \times 100\%$$

2) Dimensi *Emotion-Focused Coping*

$$\frac{\text{skor hasil emotion-focused coping}}{\text{skor maksimal emotion-focused coping}} \times 100\%$$

Pembagian kategorisasi menggunakan empat kategori yang terbagi menjadi "Sangat terampil", "terampil", "cukup terampil", "kurang terampil" dengan pembagian skor sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kategorisasi Keterampilan Coping

Skor	Kategori
≥183	Sangat Terampil
141-182	Terampil
99-140	Cukup Terampil
≤98	Kurang Terampil

Shinta Larasaty Santoso, 2018

LAYANAN DASAR BIMBINGAN BERBASIS POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN COPING STRES PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pola tersebut kemudian akan diketahui kecenderungan penggunaan strategi *coping* yang digunakan oleh siswa. Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan empat kategori yakni kurang terampil, cukup terampil, terampil, dan sangat terampil. Adapun deskripsi dari masing-masing kategori diadaptasi dari Arvita (2015) dan tersaji dalam Tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Deskripsi dari Masing-Masing Kategorisasi Keterampilan *Coping* Stres

Kategori	Norma	Deskripsi
Sangat Terampil	≥ 183	Remaja sangat terampil dalam mengelola perasaan (<i>emotion focused coping</i>) dan menyelesaikan masalah (<i>problem-focused coping</i>). Kecakapan dalam mengelola emosi dan masalah ditunjukkan dengan sikap berani meminta bantuan dan mau menerima bantuan dari orang lain, optimis, percaya diri, berani menghadapi masalah dan tantangan, mampu pengurangi tekanan dengan cara yang positif, mampu mengelola emosi maupun tindakan negatif saat menghadapi situasi menekan, mampu memaknai peristiwa yang terjadi, dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Keterampilan yang sangat baik dalam menghadapi situasi yang menekan ditunjukkan dengan sikap mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif baik dengan cara mencari dukungan informasi, menyelesaikan secara langsung, mampu mempertimbangkan dampak dari keputusan dengan baik, mampu menyusun prioritas pilihan, mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran secara langsung tanpa paksaan dari orang lain.
Terampil	141-182	Remaja terampil dalam mengelola perasaan (<i>emotion focused coping</i>) dan menyelesaikan masalah (<i>problem-focused coping</i>). Kecakapan dalam mengelola emosi dan masalah ditunjukkan dengan sikap berani meminta bantuan dan mau menerima bantuan dari orang lain, optimis, percaya diri, berani menghadapi masalah dan tantangan,

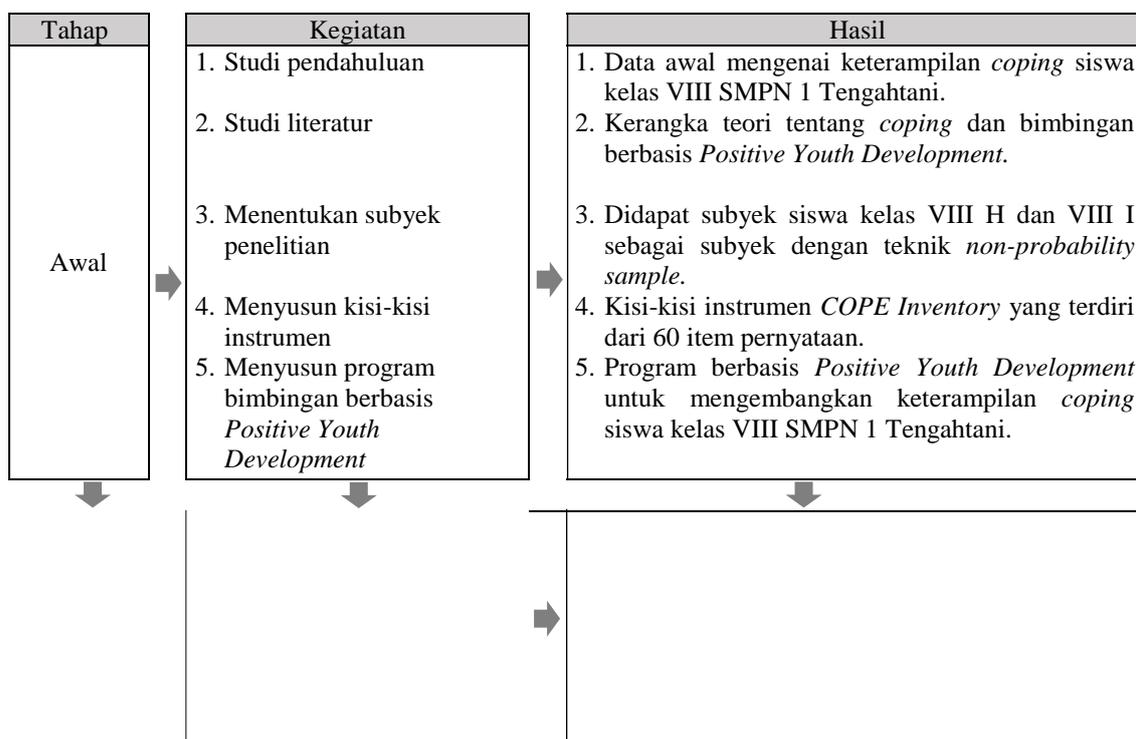
		<p>mampu pengurangi tekanan dengan cara yang positif, mampu mengelola emosi maupun tindakan negatif saat menghadapi situasi menekan, mampu memaknai peristiwa yang terjadi, dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.</p> <p>Keterampilan dalam menghadapi situasi yang menekan ditunjukkan dengan sikap mampu menyelesaikan masalah baik dengan cara mencari dukungan informasi, menyelesaikan secara langsung, mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran secara langsung tanpa paksaan dari orang lain.</p>
Cukup Terampil	99-140	<p>Remaja cukup terampil dalam mengelola perasaan (<i>emotion focused coping</i>) dan menyelesaikan masalah (<i>problem-focused coping</i>). Kecakapan dalam mengelola emosi dan masalah ditunjukkan dengan sikap berani meminta bantuan dan mau menerima bantuan dari orang lain, optimis, percaya diri, berani menghadapi masalah dan tantangan, mampu pengurangi tekanan dengan cara yang positif, mampu mengelola emosi maupun tindakan negatif saat menghadapi situasi menekan, mampu memaknai peristiwa yang terjadi, dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.</p> <p>Remaja yang dikatakan cukup terampil belum mahir mengurangi tekanan dengan cara yang efektif dan konstruktif, cenderung menghindari situasi yang bermasalah, kurang memiliki keyakinan diri yang positif, cenderung belum mampu mengelola emosi negatif dengan baik. Remaja yang berada pada kategori cukup terampil masih menunjukkan kurangnya keterampilan dalam memecahkan masalah secara langsung dan kurangnya kemampuan dalam komunikasi khususnya menyampaikan perasaan dan pikiran secara terbuka dan langsung tanpa menyakiti perasaan orang lain, akibatnya remaja kurang mampu menjalin kerjasama yang baik dengan orang lain</p>
Kurang Terampil	≤ 98	<p>Remaja kurang cakap dalam mengelola perasaan (<i>emotion focused coping</i>) dan menyelesaikan masalah (<i>problem focused coping</i>). Remaja yang berada pada kategori kurang cakap menunjukkan ketidakmampuan dalam meminta bantuan dan dukungan dari orang lain, kurang percaya diri, pesimis, memiliki keyakinan yang negatif tentang diri, melarikan diri dan tidak berani menghadapi masalah dan tantangan, kurang mampu mereduksi</p>

		tekanan dengan cara yang konstruktif, kurang mampu mengelola emosi negatif maupun tindakan saat menghadapi masalah, kurang mampu memaknai setiap peristiwa kehidupan, dan kurang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Remaja juga menunjukkan sikap agresif dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dan tidak sopan, tidak berani untuk mencari bantuan dari orang lain, tidak memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi interpersonal dengan oranglain, serta ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah secara langsung
--	--	---

Berdasarkan tabel diketahui bahwa adanya ragam kategori, membedakan profil kemampuan keterampilan *coping* stres siswa.

3.6 Prosedur Penelitian

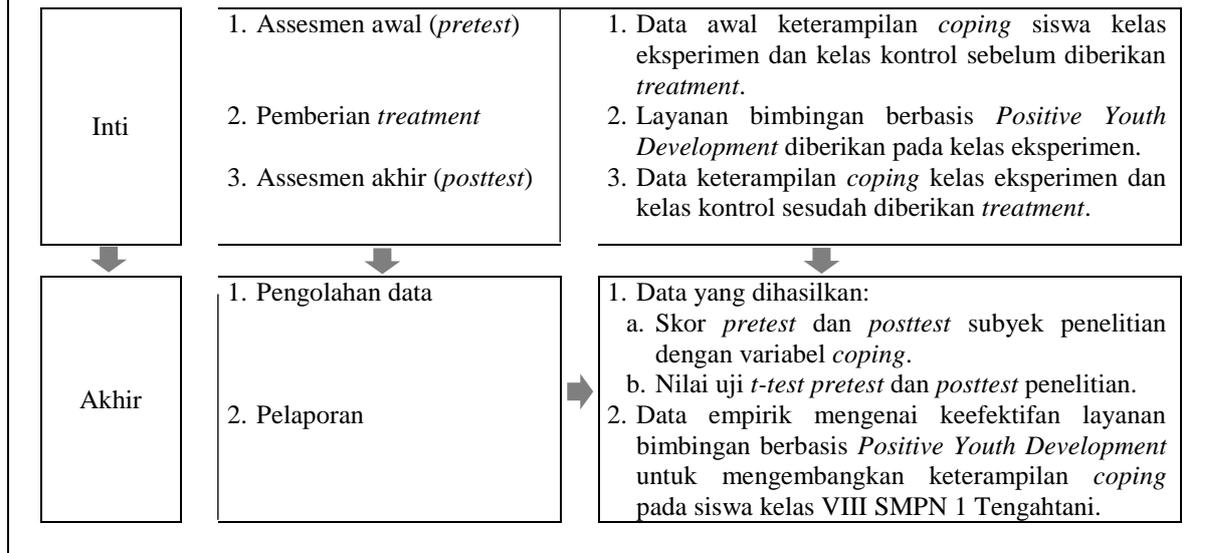
Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Tahap awal berisi studi pendahuluan, studi literatur, penentuan subyek, penyusunan kisi-kisi, dan penyusunan program. Tahap inti terdiri dari *pretest*, pemberian *treatment*, dan *posttest*. Tahap akhir yang terdiri dari pengolahan data dan pelaporan. Adapun rincian garis besar kegiatan termuat dalam bagan berikut.



Shinta Larasaty Santoso, 2018

LAYANAN DASAR BIMBINGAN BERBASIS POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN COPING STRES PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 3.2
Prosedur Penelitian

Bagan 3.2 kemudian secara lebih lanjut diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Awal

a. Studi pendahuluan

Melakukan pengumpulan data awal tentang gejala masalah dengan membuat surat izin yang ditujukan untuk Kepala SMPN 1 Tengahtani untuk melaksanakan studi pendahuluan. Pengumpulan data awal dilakukan dengan memanfaatkan data yang telah dimiliki Guru BK dan dilengkapi dengan wawancara dan observasi. Tujuan kegiatan tersebut ialah untuk: 1) mengetahui peta masalah siswa SMPN 1 Tengahtani khususnya tentang gejala *coping*; 2) memperoleh informasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan; 3) memperoleh informasi tentang keefektifan atau dampak layanan yang telah diberikan; 4) memperoleh informasi secara umum tentang hal-hal yang diperkirakan dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat nantinya dalam pelaksanaan penelitian.

b. Studi literatur

Studi pustaka terhadap buku dan jurnal serta sumber lain yang membahas tentang *coping* dan program bimbingan berbasis *Positive Youth Development*.

Shinta Larasaty Santoso, 2018

LAYANAN DASAR BIMBINGAN BERBASIS POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN COPING STRES PADA REMAJA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Menentukan subyek penelitian

Subyek penelitian yaitu siswa kelas VIII SMPN 1 Tengahtani Tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 2 kelas. Kelas eksperimen berjumlah 20 orang dan kelas kontrol berjumlah 20 orang.

d. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian

Kisi-kisi instrumen *COPE Inventory* yang terdiri dari 15 indikator dan 60 item pernyataan.

e. Menyusun layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development*

Garis besar layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* adalah:

a) agar siswa mampu memahami potensi-potensi yang dimiliki; b) memberikan ruang bagi remaja dalam hal ini siswa, untuk dapat melatih keteampilan *coping* di berbagai situasi; c) siswa dapat menggunakan jenis *coping* yang positif di situasi yang tepat. Pengembangan keterampilan *coping* akan mengacu pada kerangka kerja *Positive Youth Development* yakni dalam wadah layanan dasar bimbingan.

Program bimbingan berbasis *Positive Youth Development* ini akan diberikan kepada siswa sebagai *treatment* yang disusun dalam bentuk pelatihan. Penyusunan program bimbingan karier terdiri dari latar belakang, asumsi program, tujuan program, prosedur pelaksanaan layanan, deskripsi intervensi dan evaluasi program (intervensi).

f. Evaluasi program

Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk menentukan derajat kualitas program bimbingan yang telah dilaksanakan. Penilaian diperlukan dengan pelaksanaan post-test, mengukur profil keterampilan *coping* setelah pemberian layanan. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap kegiatan bimbingan yang telah dilaksanakan sehingga memberikan informasi untuk menentukan langkah tindak lanjut dan perbaikan pada pengembangan program selanjutnya.

2. Tahap Inti

a. Assesmen awal (*pretest*)

Asesmen awal dilakukan untuk mengetahui data awal keterampilan *coping* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan *treatment*.

b. Pemberian *treatment*

Pemberian Layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* diberikan pada kelas eksperimen. Dengan mekanisme 7 sesi, lama kegiatan 20 sampai 60 menit

c. Assesmen akhir (*posttest*)

Assesmen akhir bertujuan untuk mengetahui hasil layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* diberikan pada kelas eksperimen juga data keterampilan *coping* kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan *treatment*.

3. Tahap Penutup

a. Pengolahan data

- 1) Mengolah skor tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) keterampilan *coping* pada kelompok subjek penelitian.
- 2) Melakukan analisis data dengan menggunakan uji *t-test* untuk mengetahui tingkat efektivitas sebelum dan sesudah intervensi, melakukan uji *gain score* untuk mengetahui selisih skor antara skor *pretest* dan *posttest*.
- 3) Menyajikan dan membahas hasil penelitian.
- 4) Menarik kesimpulan.

b. Pelaporan

Tahap ini bertujuan untuk melaporkan data empirik mengenai keefektifan layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* untuk mengembangkan keterampilan *coping* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Tengahtani yang disusun dalam bentuk tesis.

3.7 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian “seperti apa profil kemampuan *coping* peserta didik Kelas VIII SMPNegeri 1 Tengahtani Kabupaten Cirebon?”.

3.7.1 Peyajian data dimulai dari penentuan skor minimal, maksimal, rentang, dan *mean* yang selanjutnya akan digunakan untuk menentukan kriteria kategorisasi data keterampilan *coping*.

Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* untuk meningkatkan kemampuan *coping* pada peserta didik Kelas VIII SMPNegeri 1 Tengahtani Kabupaten Cirebon?” dan “apakah layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* efektif dalam meningkatkan kemampuan *coping* pada peserta didik Kelas VIII SMPNegeri 1 Tengahtani Kabupaten Cirebon?”, digunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis.

Teknik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik karena data dalam penelitian ini berskala ordinal. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Layanan Bimbingan berbasis *Positive Youth Development* dapat mengembangkan *coping* pada remaja”. Pengukuran efektivitas layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* untuk mengembangkan keterampilan *coping* pada remaja dilakukan dengan menguji perbedaan dua rata-rata (*Mann-Whitney U Test*) melalui analisis data kategori keterampilan *coping* sebelum dan setelah mengikuti efektivitas layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development*. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan data *pretest* dan *posttest* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Tujuan uji efektivitas untuk memperoleh fakta empirik tentang keefektifan efektivitas layanan bimbingan berbasis *Positive Youth Development* untuk mengembangkan keterampilan *coping* stres pada remaja dibandingkan dengan kelompok kontrol. Teknik pengujian efektivitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

Prosedur pengujian efektivitas dilakukan sebagai berikut.

3.7.2 Uji perbedaan (efektivitas) layanan dasar bimbingan berbasis *Positive Youth Development* untuk mengembangkan keterampilan *coping* stres pada remaja menggunakan *Mann-Whitney U Test*.

3.7.2.1 Hipotesis

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan *coping* stres kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah pemberian layanan dasar bimbingan berbasis *Positive Youth Development*.

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterampilan *coping* stres kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, setelah pemberian layanan dasar bimbingan berbasis *Positive Youth Development*.

Kriteria Pengambilan Keputusan

Nilai α yang digunakan ialah 0,05. H_0 ditolak apabila nilai p lebih kecil dari nilai α sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan *coping* stres kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, setelah pemberian layanan dasar bimbingan berbasis *Positive Youth Development*. H_0 gagal ditolak apabila nilai p lebih besar dari nilai α sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan *coping* stres kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah pemberian layanan dasar bimbingan berbasis *Positive Youth Development*.